

**PERANG UHUD**  
(Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)

*Oleh: Iqbal*  
*Email : m.ikbal23@ymail.com*

**Abstract**

This paper explain about Uhud War, an accident was happening on Syawal 07<sup>th</sup>, 03 H./625 M. On the war, two groups were fighting each other, Moslems and Quraisy Clan. This paper explain on the history side and doing on qualitative research type by library research. Uhud War is the second war after Badar War. On this war, Moslem was losing. This drubbing was happening cause some Moslems wasn't loyal to prophet's command. This accident made Hamzah died and prophet Muhammad saw. was hurt by Quraisy Clan. So, Uhud War is the war had been a training for Moslems, including some Moslems supporter had gotten out from Moslem's line. This group was commanded by Abdullah Bin Ubay. They were going back to Madinah before the war happened. This accident absolutely made account of Moslems had decreased. At the beginning of war, prophet Muhammad had thousand warriors, but after this accident, prophet Muhammad had seven hundred warriors. This accident absolutely had decreased to the power of warriors.

Keywords: Uhud, war, drubbing, Moslems, Quraisy

**A. Pendahuluan**

Perang merupakan hal yang tidak terlepas dari masalah konflik yang terjadi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia.<sup>1</sup> Meskipun demikian, peperangan juga memiliki sisi positif, karena peperangan akan menyadarkan manusia tentang kerja sama sehingga terbentuk berbagai kelompok yang ingin mempertahankan eksistensinya dari kelompok lain.

Hal tersebut juga terjadi dalam Islam. Islam hadir di tengah-tengah orang Arab yang memilik watak keras akibat wilayah gurun pasir yang luas. Ketika Islam diserukan oleh Nabi Muhammad, banyak dari mereka yang menentang dakwah Nabi. Bahkan mereka tidak ragu untuk menyiksa Kaum Muslimin yang kemudian memaksa

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 327.

Kaum Muslimin untuk hijrah ke Habasyah.<sup>2</sup> Berbeda dengan di tanah kelahirannya, di Habasyah, Nabi Muhammad dan kaum Muslimin diperlakukan dengan baik. Bahkan ketika Amr Bin Ash dan Abdullah Bin Abu Rabiah datang ke Habasyah untuk berunding dengan Raja Najasyi tentang Kaum Muslimin, Raja Najasyi menolak untuk mengembalikan Kaum Muslimin ke Mekah. Hal ini dilakukannya setelah sadar bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. sama dengan ajaran Nabi Isa as. yang dianut oleh raja.<sup>3</sup>

Sementara itu, di kota Yastrib terdengar bahwa seorang Nabi telah diutus ke tengah-tengah Kaum Quraisy. Mendengar hal tersebut, enam orang dari penduduk Yastrib menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Akhirnya hal ini menjadi awal dari perkembangan Islam di Jazirah Arab.<sup>4</sup> Pada musim haji selanjutnya, jumlah penduduk Yastrib yang menemui Rasulullah meningkat menjadi 12 orang. Mereka bertemu Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Hal ini tercatat dalam sejarah yang kemudian disebut perjanjian Aqabah I.<sup>5</sup> Selain Baiat Aqabah I, terjadi pula perjanjian Aqabah II pada musim haji ke-13 dari kenabian.<sup>6</sup> Pasca peristiwa Aqabah tersebut, Rasulullah diperkenankan untuk hijrah ke Yastrib agar dapat menghindari penyiksaan dari Kaum Quraisy Mekah sekaligus menyebarkan Islam di Yastrib.

Setelah Islam berjaya di Kota Medinah (Yastrib), hubungan Kaum Muslimin dengan Kaum Quraisy makin memanas yang akhirnya menimbulkan perang pertama yang disebut Perang Badar. Pada perang ini Kaum Muslimin yang hanya berjumlah 314 atau 317 pasukan berhasil mengalahkan Kaum kafir Quraisy yang berjumlah sekitar seribu pasukan.<sup>7</sup>

Kekalahan dalam perang Badar tersebut rupanya menyisakan kepedihan mendalam bagi kaum kafir Quraisy, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu lebih menambah kebencian mereka kepada Islam dan Kaum Muslimin.<sup>8</sup> Kebencian itu semakin mendalam ketika kesatuan Zaid Bin Haritsah berhasil mengambil perdagangan mereka saat mereka hendak pergi ke Syam. Hal ini mengingatkan mereka pada korban-korban Badar dan menambah besar keinginannya hendak membalas dendam. Kaum kafir Quraisy sangat sulit melupakan peristiwa itu,

---

<sup>2</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 198. Lihat juga Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rah qul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 93.

<sup>3</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rah qul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 97-99.

<sup>4</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 149-151.

<sup>5</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 159.

<sup>6</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 165.

<sup>7</sup>Ahmad al-Usairy, *Al-Tarikh al-Islam*, terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2012), h. 110. Lihat juga Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 228-229.

<sup>8</sup>Muhammad al-Ghazali, *Fiqhu al-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Putaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 326.

disebabkan mereka merasa sebagai bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Mekah, pembesar-pembesar yang angkuh, dan mempunyai kedudukan terhormat. Di samping itu, wanita-wanita Mekah selalu ingat akan korban-korban yang terdiri dari saudara, bapak, suami atau teman sejawat, mereka selalu berkabung, menangis dan meratapinya.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Kaum Muslimin tidak dimabukkan oleh kemenangan dalam Perang Badar dan tidak pula mengendorkan pengawasannya terhadap musuh, mereka tetap bersiap siaga. Oleh sebab mereka yakin bahwa kaum kafir Quraisy Mekah pasti tidak akan melepaskan niat melancarkan serangan balas dendam, dan tidak akan merasa tenang setelah mengalami bencana kekalahan di medan laga.<sup>10</sup> Kekalahan yang begitu telak dalam menghadapi kaum Muslimin, membuat kaum kafir Quraisy Mekah semakin membenci kaum Muslimin. Berbagai cara bisa dilakukan oleh mereka, guna melawan kekuatan kaum Muslimin.

Pembunuhan terhadap beberapa tokoh mereka dan sisanya tunggang-langgang melarikan diri kembali ke Mekah, dan Abu Sufyan tiba di Mekah dengan kafilah dagangnya, maka Abdullah Bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah Bin Abi Jahal, Shafwan Bin Umayyah serta beberapa tokoh Quraisy lain yang bapak dan saudara-saudara mereka tewas menjadi korban dalam Perang Badar, datang menemui Abu Sufyan lalu berbicara kepadanya dan kepada para pedagang Quraisy yang ikut bersamanya:

Wahai semua Quraisy, sungguh Muhammad telah membinasakan kalian serta membunuh orang-orang terbaik kalian. Oleh karena itu, tolonglah kami dengan harta kalian itu untuk memerangnya. Siapa tahu kita bisa menuntut balas!" Abu Sofyan dan orang-orang yang bersamanya mengabaikan permintaan mereka itu.<sup>11</sup>

Hal tersebut selalu teringat oleh mereka sehingga muncul dalam benak mereka untuk balas dendam terhadap Kaum Muslimin di Madinah.

### **B. Kronologis terjadinya Perang Uhud**

Setelah kekalahan mereka di Badar, langkah pertama yang mereka tempuh adalah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya untuk mengumpulkan harta mereka demi memerangi Kaum Muslimin. Mereka pun memenuhi himbauan tersebut hingga terkumpul seribu unta dan seribu lima ratus dinar.<sup>12</sup> Mengenai hal tersebut, Allah berfirman:

---

<sup>9</sup>Lihat Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 289.

<sup>10</sup>Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, h. 321.

<sup>11</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 279.

<sup>12</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 279.



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan (QS. al-Anfal: 36)<sup>13</sup>

Mereka membukakan pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim, entah Dia berasal dari Habasyah, Kinanah atau pun Tihamah.<sup>14</sup> Ibnu Ishak berkata, “Ketika Abu Sufyan Bin Harb dan pedagang-pedagang Quraisy lainnya setuju memberi bantuan uang, maka orang-orang Quraisy sepakat memerangi Rasulullah saw. dengan mengerahkan *Ahabisy* (Orang-orang non Quraisy yang bergabung bersama orang-orang Quraisy).<sup>15</sup>

Setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah matang. Tidak kurang dari tiga ribu prajurit Quraisy sudah berhimpun bersama sekutu-sekutu mereka dan kabilah-kabilah kecil. Para pemimpin Quraisy pun berpikir untuk membawa serta para wanita. Oleh karena hal ini dianggap dapat mengangkat semangat mereka. Adapun jumlah wanita yang diikutsertakan ada lima belas orang.<sup>16</sup> Dalam persiapan ini mereka mengerahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personel terlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sufyan.<sup>17</sup> Keberangkatan kaum kafir Quraisy disiapkan dari *Dar al-*

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Cet.I : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h 245.

<sup>14</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 279-280

<sup>15</sup>Ibnu Hisyam, *Al-sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), h. 23.

<sup>16</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *op. cit.*, h. 280

<sup>17</sup>Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain* (Cet. VII; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 101.

*Nadwah* yang terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Thalhah Bin Abi Thalhah terdiri dari tiga ribu orang, kecuali seratus orang saja dari Sakif<sup>18</sup> Ibnu Ishaq berkata, “Orang-orang Quraisy berangkat dengan seluruh kekuatan, tokoh-tokoh *Ahabisy*, dan para pengikutnya yaitu orang-orang dari Bani Kinanah dan orang-orang Tihamah. Mereka juga menyertakan istri-istri mereka sebagai penjaga agar mereka tidak melarikan diri dari medan perang.<sup>19</sup>”

Orang-orang kafir Quraisy berjalan hingga tiba di dua mata air di lembah Sabkhah dari saluran air di atas lembah dengan menghadap Madinah.<sup>20</sup> Di Madinah, Kaum Muslimin sama sekali tidak tahu menahu mengenai persiapan tersebut. Nabi sendiri baru mengetahui dua atau tiga hari sebelum pasukan Quraisy memasuki Madinah melalui surat pamannya Abbas yang dikirimkan diam-diam dari Mekah. Nabi segera mengirim mata-mata, Anas, Mu’nis dan Hubab untuk mengumpulkan informasi tentang pasukan itu. Setelah itu, baru Dia mendapat laporan pasti bahwa pasukan Mekah sudah berada sekitar tiga mil dari Madinah.<sup>21</sup> Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi mengadakan musyawarah yang terjadi pada hari Jumat 6 Syawal 3 H.<sup>22</sup>

Pada musyawarah tersebut, Kaum Muslimin merundingkan tentang strategi mereka dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Rasulullah saw. berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan kaum kafir Quraisy di luar kota. Apabila mereka mencoba menyerbu kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka. Abdullah Bin Ubay Bin Salul mendukung pendapat itu.<sup>23</sup> Ibnu Ishaq berkata :

“Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, “Jika kalian mau, kalian tetap saja di Madinah dan biarkan mereka di tempat mereka singgah. Jika mereka tetap di tempat tersebut, tempat tersebut menjadi tempat yang paling jelek. Jika mereka masuk kepada kita, maka kita perangi mereka di dalamnya. Pendapat Abdullah Bin Ubay Bin Salul sama persis dengan pendapat Rasulullah saw.”<sup>24</sup>

Rasulullah pada awalnya lebih condong kepada pendapat yang kedua, namun karena desakan dari sekelompok Kaum Muslimin yang tidak ikut dalam Perang Badar, maka Rasulullah pun memutuskan untuk keluar Kota Madinah. Sekelompok tersebut merupakan kelompok kaum muda yang bersemangat ingin mati sebagai pahlawan syahid. Mereka pun berkata :

<sup>18</sup>Sakif adalah Kabilah dari Taif. Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 291.

<sup>19</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, h. 24.

<sup>20</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, h. 24.

<sup>21</sup>Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain*, h. 101.

<sup>22</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 282.

<sup>23</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 292.

<sup>24</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, h. 25.

“Kami selalu memohon kepada Allah dan menunggu-nunggu datangnya hari yang bahagia itu ! Sekarang Allah mendatangkan hari itu, tidak beberapa lama lagi!”<sup>25</sup>

Setelah itu Rasulullah saw. keluar membawa pasukan berkekuatan seribu orang menuju ke pegunungan Uhud.<sup>26</sup>Tapi di tengah perjalanan sebagian Kaum Muslimin keluar dari barisan Kaum Muslimin, sehingga tersisa 700 pasukan.<sup>27</sup>

Di sana Rasulullah saw. membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Dia menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen itu diserahkan kepada Abdullah Bin Jubair Bin al-Nu'man al-Anshari al-Ausi.

Nabi memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jabal Rumat. Posisinya kira-kira seratus lima puluh meter dari posisi pasukan Kaum Muslimin.<sup>28</sup> Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani al-Munzir Bin Amr, di sayap kiri di komandani al-Zubair Bin Awwam, dan didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani al-Miqdad Bin al-Aswad. Al-Zubair bertugas menghalang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) kaum kafir Quraisy yang dipimpin Khalid Bin Walid,<sup>29</sup> dan Ikrimah Bin Abi Jahl.

Di sisi lain, orang-orang kafir Quraisy dalam mengatur pasukannya hanya berdasarkan aturan barisan-barisan. Komandan pasukan tertinggi ada di tangan Abu Sufyan Bin Harb yang mengambil posisi di tengah-tengah pasukan. Kavaleri Quraisy di sayap lainnya. Sedangkan pejalan kaki dipimpin oleh Shafwan Bin Umayyah, para pemanah dipimpin oleh Abdullah Bin Rabi'ah. Bendera perang diserahkan kepada beberapa orang dari Bani Abdi al-Dar. Pembagian ini memang merupakan kedudukan mereka semenjak Bani Abdi al-Manaf membagi-bagi beberapa kedudukan di Mekah, yang diwarisi dari Qushay Bin Kilab.<sup>30</sup> Sebelum berperang, Abu Sufyan sempat mengirim surat kepada orang-orang Anshar, yang isinya:

“Biarkanlah urusan kami dengan anak paman kami, dan setelah itu kami akan pulang tanpa mengusik kalian, karena tidak ada gunanya kami memerangi kalian”.<sup>31</sup>

Hal ini dimaksudkan agar Kaum Muslimin menjadi tercerai berai. Namun hal ini tak berhasil memecah belah Kaum Muslimin.

Beberapa wanita kaum kafir Quraisy pada saat itu yang dipimpin Hindun Binti Utbah tak pernah mengenal lelah untuk terus membakar semangat kaum kafir

<sup>25</sup>Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, h. 327.

<sup>26</sup>Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, h. 327.

<sup>27</sup>Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain*, h. 102.

<sup>28</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 287.

<sup>29</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 287.

<sup>30</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 289.

<sup>31</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 289.

Quraisy. Mereka tak pernah berhenti berkeliling di antara barisan, menabuh rebana, membangkitkan semangat, mengobarkan tekad berperang dan menggerakkan perasaan untuk bertempur dan maju ke depan.<sup>32</sup>

Pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M., pertempuran Uhud pun berlangsung. Orang yang pertama kali menyulut bara pertempuran adalah pembawa bendera dari kalangan kaum kafir Quraisy yaitu Thalhah Bin Abu Thalhah al-Abdari. Dia adalah penunggang kuda Quraisy yang paling pemberani. Dia keluar sambil menunggang unta, mengajak untuk adu tanding. Akhirnya, al-Zubair maju menghampirinya. Dia maju seperti seekor singa yang menerkam mangsanya, sehingga sebelum Thalhah turun dari punggung untanya, al-Zubair telah menusukkan pedangnya hingga Thalhah terjerembab ke tanah.<sup>33</sup>

Pada mulanya, pihak Madinah sudah dapat menguasai medan seperti dalam Perang Badar. Bahkan Ali telah menewaskan sejumlah pemimpin kaum kafir Quraisy yang terkemuka. Demikian pula dalam Perang Uhud. Dengan sumber tenaga manusia dan persenjataan yang sangat terbatas, mereka dapat mendesak mundur pasukan kafir Quraisy.<sup>34</sup> tetapi tidak lama kemudian, keadaan tiba-tiba berbalik. Pihak kafir Quraisy yang pada awalnya sudah terpukul mundur, sekarang kembali lagi maju dan menghantam pasukan Muslimin dengan pukulan maut yang gencar. Sekarang giliran bencana itu menimpa Kaum Muslimin.<sup>35</sup>

Sementara pertempuran sengit terjadi antara Kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy, terdengar kabar bahwa Hamzah Bin Abdul Mutthalib terbunuh. Padahal sebelumnya, Dia bertempur gagah berani bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan kaum kafir Quraisy tanpa mengenal rasa takut. Bahkan orang-orang yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang beterbangan dihembus angin.<sup>36</sup>

Siapakah gerangan yang membunuh Hamzah? Dialah Wahsyi Bin Harb. Dia adalah budak Jubair Bin Muth'im. Paman Jubair, Thu'aimah Bin Adi terbunuh pada Perang Badar. Ibnu Ishaq berkata:

“Jubair Bin al-Muth'im memanggil budak negronya, Wahsyi. Dia ahli melempar tombak ala Habasyah dan lemparannya jarang sekali meleset dari sasaran”.<sup>37</sup>

Jubair berkata kepadaku:

“Jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku, maka engkau jadi merdeka.”<sup>38</sup>

<sup>32</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h.290.

<sup>33</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 289.

<sup>34</sup>Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain*, h. 103.

<sup>35</sup>Ali Audah, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain*, h. 103

<sup>36</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 293.

<sup>37</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, h. 24.

Selain itu, Abu Bakar juga merupakan salah satu tokoh yang berperang penting dalam mendampingi Rasulullah saw. Sejak Dia masuk Islam, Dia lebih banyak mendampingi Rasulullah saw., baik pada waktu sedih maupun senang. Dialah yang paling kuat dalam mempercayai ajaran Islam. Begitu pula dalam Perang Uhud. Dia pun hadir mendampingi Rasulullah.<sup>39</sup> Dalam Perang Uhud, terlihat pula Umar Bin Khattab yang mengenakan ikat kepala dan baju besinya. Dia menyandang pedang lalu berangkat bersama sahabatnya ke medan perang. Pada saat Rasulullah terdesak oleh kaum kafir Quraisy, Dialah yang datang untuk melindungi Rasulullah bersama beberapa orang termasuk Abu Bakar. Dialah yang berjuang mati-matian untuk melindungi Rasulullah sampai Khalid mundur.<sup>40</sup>

Pada akhirnya, Kaum Muslimin mengalami kekalahan, meskipun pada awalnya mereka hampir menang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh para pemanah. Mereka meninggalkan pos mereka sehingga pasukan berkuda Khalid Bin Walid dengan mudah menyerang dari arah belakang Kaum Muslimin yang mengakibatkan kerugian besar bagi Kaum Muslimin. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. Ali-Imran: 140-141 yang berbunyi:



Terjemahnya:

<sup>38</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 293.

<sup>39</sup>Muhammad Husain Haekal, *Al-Shiddiq Abu Bakar*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar al-Shiddiq* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010), h. 23.

<sup>40</sup>Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar*, ter. Ali Audah, *Umar Bin Khattab* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2009), h. 46.

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir (QS. Ali-Imran:140-141).<sup>41</sup>

### C. Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan Umat Islam

#### 1. Mengabaikan Instruksi Nabi Muhammad saw.

Salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan Kaum Muslimin adalah mengabaikan perintah Nabi. Maksud mengabaikan perintah Nabi adalah sebagian Kaum Muslimin tidak menaati perintah Rasulullah saw. Nabi memerintahkan mereka untuk tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kalah ataupun menang. Sekalipun sudah ada perintah yang sangat tegas ini, tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang Muslim sudah mengumpulkan harta rampasan dari pihak musuh, merekapun dikuasai rasa egoisme kecintaan terhadap duniawi. Mereka saling berkata,

“Harta rampasan, harta rampasan! Rekan-rekan kalian sudah menang. Apalagi yang kalian tunggu?”<sup>42</sup>

Bahkan Abdullah Bin Jubair telah mengingatkan mereka akan perintah Rasulullah, namun mayoritas di antara mereka tidak mempedulikan peringatan ini. Pasukan pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit berjumlah empat puluh orang. Dengan demikian punggung pasukan Muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan sembilan rekannya.<sup>43</sup> Ibnu Ishaq berkata:

“Yahya Bin Abbad Bin Abdullah Bin al-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Abbad, dari Abdullah Bin al-Zubair dari al-Zubair yang berkata, “Demi Allah, aku melihat gelang kaki Hindun Binti Utbah dan teman-temannya tercecer tanpa diambil sedikitpun, dan tiba-tiba pasukan pemanah pergi ke barak ketika kita berhasil membongkar pertahanan musuh dan mereka membiarkan punggung kita di depan pasukan berkuda musuh. Akhirnya, kita didatangi pasukan berkuda musuh dari belakang kita dan seorang penyeru berseru bahwa sesungguhnya Muhammad telah terbunuh. Kita pun kalah dan musuh mengalahkan kita setelah sebelumnya kita berhasil mengalahkan para pemegang bendera mereka hingga seseorang dari kita mendekati dengan musuh.”<sup>44</sup>

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, h. 85.

<sup>42</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 296.

<sup>43</sup>Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, h. 296.

<sup>44</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, h. 40-41.

Khalid Bin Walid memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Dia berputar dengan sangat cepat, hingga sampai di belakang pasukan Islam, tidak lama kemudian Dia pun membantai Abdullah Bin Jubair dan anak buahnya lalu menyerbu kaum Muslimin dari arah belakang. Melihat kaum Muslimin bercerai berai, Rasulullah dengan gagah beraninya memanggil kaum Muslimin untuk berkumpul di sekitar Rasulullah, meskipun Dia tahu bahwa hal tersebut akan membahayakan jiwanya.<sup>45</sup>

Kaum Muslimin pun berkumpul di sekitar Rasulullah untuk melindunginya. Mereka yang berkumpul hanya sembilan orang. Selebihnya tercerai berai dan melawan kaum kafir Quraisy secara berkelompok. Sembilan orang ini yang berjuang mati-matian demi keselamatan Rasulullah.<sup>46</sup> Setelah terjadi pertempuran yang sengit antara kaum kafir Quraisy dengan sembilan sahabat, pada akhirnya, hanya dua orang yang tersisa, yaitu Thalhah Bin Ubaidillah dan Sa'ad Bin Abu Waqqash. Saat itulah merupakan saat yang tersulit bagi Rasulullah. Melihat hal tersebut, tentu kaum kafir Quraisy tidak menyia-nyiakannya. Maka Uthbah Bin Abu Waqqash melempar batu dan mengenai lambung Rasulullah. Bukan hanya itu, gigi seri sebelah kanan bagian bawah Rasulullah serta bibir bawahnya juga terluka. Bahkan Abdullah Bin Syihab al-Zuhri maju dan melukai dahi Rasulullah. Tidak sampai di situ, Abdullah Bin Qam'ah datang dan membatat pundak Rasulullah saw. serta memukul dengan keras bagian atas pipi Rasulullah.<sup>47</sup> Demikianlah hal-hal yang terjadi pada Rasulullah yang diakibatkan oleh pasukan pemanah yang tidak menaati Rasulullah saw.

Mengenai hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِنَبِيِّهِ يُشِيرُ إِلَى رَبَاعِيَّتِهِ اسْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ( )

Artinya:

Allah sangat murka kepada suatu kaum yang telah memperlakukan Nabi-Nya seperti ini (seraya menunjuk ke gigi serinya), Allah sangat murka kepada seseorang yang telah diperangi oleh Rasulullah di jalan Allah. (HR. Muslim)<sup>48</sup>

## 2. Pengkhiatan Sekelompok Umat Islam

<sup>45</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 362-363.

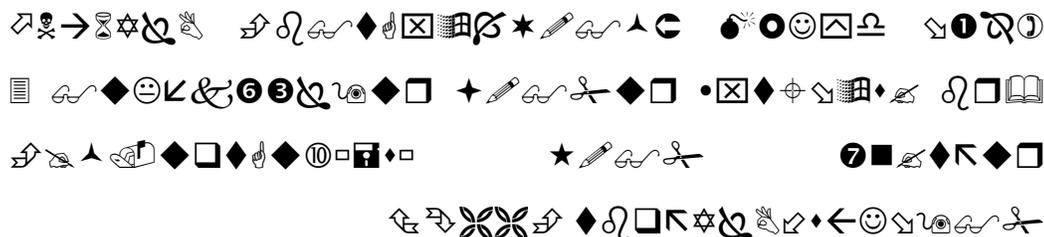
<sup>46</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 365.

<sup>47</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 366.

<sup>48</sup>Muslim, *Shahih Muslim*.terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 668.

Sebelum Kaum Muslimin bertempur di medan perang, sekelompok Kaum Muslimin di bawah pimpinan Abdullah Bin Ubay telah membelot. Dia pulang bersama sekitar sepertiga pasukan atau tiga ratus prajurit.<sup>49</sup> Abdullah Bin Ubay beralasan bahwa karena Nabi saw. mengabaikan pendapatnya dan lebih suka mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini dilakukannya agar kaum Muslimin resah dan guncang sehingga mental Kaum Muslimin jatuh yang mengakibatkan kehancuran bagi Kaum Muslimin. Dan pada akhirnya, kejayaan dan kepemimpinan Madinah jatuh ke tangan mereka.<sup>50</sup> Hal ini Dia lakukan agar kekuasaannya dulu kembali ke tangannya. Sebelum Islam datang, Dia merupakan salah satu petinggi Kaum Khazraj. Namun setelah Islam datang, Dia menganggap bahwa Islam telah merampas kekuasaan itu dari tangannya, sehingga meskipun Dia telah masuk Islam, Dia tetap membenci Islam dan Kaum Muslimin. Dia tidak pernah memikirkan sesuatu apapun kecuali hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qainuqa', berkhianat dan memecah belah Kaum Muslimin dengan menyusupkan keresahan dan kegelisahan ke dalam hati Kaum Muslimin.<sup>51</sup>

Hampir saja Abdullah Bin Ubay berhasil mewujudkan rencananya. Dua golongan yang bergabung dalam pasukan Kaum Muslimin, Bani Harits dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini, sehingga mereka menjadi tegar kembali.<sup>52</sup> Mengenai hal tersebut, Allah berfirman:



Terjemahnya :

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (QS. Ali-Imran : 122)<sup>53</sup>

### 3. Perubahan Motivasi Umat Islam

<sup>49</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 348.

<sup>50</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 285.

<sup>51</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 371.

<sup>52</sup>Shafiiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, h. 371.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, h. 82.

Berbeda dengan Perang Badar, Perang Uhud merupakan perang yang menyedihkan bagi Kaum Muslimin. Betapa tidak, kaum Muslimin mengalami kekalahan dalam Perang Uhud. Padahal Kaum Muslimin hampir saja memenangkan pertempuran tersebut. Namun hal itu berubah setelah pasukan pemanah meninggalkan posnya demi mendapatkan harta rampasan. Bahkan Rasulullah dikabarkan meninggal dunia dalam perang tersebut sehingga menimbulkan kepanikan di antara Kaum Muslimin. Tindakan ini bahkan tidak disadari oleh pihak Muslimin, karena mereka sangat sibuk memperhatikan harta rampasan tersebut.<sup>54</sup> Hal ini menunjukkan betapa dunia telah membutakan mata hati mereka sehingga perintah Nabi pun diabaikan. Keindahan dunia telah membawa mereka kepada gerbang kekalahan yang begitu memalukan. Padahal kaum Muslimin berada di pihak kebenaran sedangkan kaum kafir Quraisy berada di pihak yang salah.

Hal ini sangatlah disayangkan, apalagi pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin telah dihantam oleh pihak kaum kafir Quraisy. Mereka yang dulu berjuang dengan perintah Allah hendak mempertahankan iman, sekarang berjuang hendak menyelamatkan diri dari cengkeraman maut dan dari lembah kehinaan. Mereka yang dulu berjuang dengan bersatu padu, sekarang mereka berjuang dengan bercerai berai.<sup>55</sup> Namun demikian, sebagian Kaum Muslimin masih sempat melindungi Rasulullah sebelum kaum kafir Quraisy melancarkan serangan terakhirnya dan mundur dari medan perang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Perang Uhud terjadi pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M. Pada perang tersebut melibatkan dua kelompok, yaitu Kaum Muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Perang Uhud merupakan perang terbesar ke dua setelah Perang Badar antara kaum kafir Quraisy melawan Kaum Muslimin Madinah. Dinamakan Perang Uhud, oleh karena terjadi di Bukit Uhud. Bukit Uhud terletak sekitar lima mil dari kota Madinah bagian Utara. Perang Uhud melibatkan tokoh-tokoh penting, baik dari pihak Muslimin maupun kaum kafir Quraisy, di antaranya Abu Sufyan, Shafwan Bin Umayyah, Khalid Bin Walid dan sejumlah tokoh lain dari pihak kaum kafir Quraisy. Sedangkan di pihak Kaum Muslimin melibatkan Umar Bin Khattab, Abu Bakar Al-Shiddiq, Hamzah Bin Abdul Mutthalib dan lain-lain sebagainya.

Perang Uhud terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya adalah pembunuhan pembesar-pembesar kaum kafir Quraisy pada Perang Badar. Hal inilah yang mendorong pihak kaum kafir Quraisy untuk membalaskan dendamnya terhadap kaum Muslimin. Selain itu, ketakutan-ketakutan di pihak kaum kafir Quraisy terhadap pihak Kaum Muslimin Madinah telah mendorong mereka agar dapat mengalahkan Kaum Muslimin, apalagi Kaum Muslimin telah menguasai jalur

---

<sup>54</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 303.

<sup>55</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 303.

perdagangan Syam yang merupakan mata pencaharian mereka, sehingga mereka terpaksa untuk berperang melawan Kaum Muslimin.

Perang Uhud merupakan peristiwa paling menyedihkan bagi Umat Islam. Umat Islam mengalami kekalahan yang begitu menyakitkan hati. Mulai dari pembunuhan Hamzah oleh Wahsyi, Rasulullah terluka dalam perang tersebut, hingga kaum Muslimin yang tewas sebagai Syuhada' dalam jumlah besar. Hal ini mengindikasikan bahwa Perang Uhud merupakan kekalahan terbesar Umat Islam. Meskipun demikian, kekalahan merupakan awal dari sebuah kesuksesan, karena dari kekalahanlah kita belajar, sehingga kita terdorong untuk terus melakukan yang terbaik dalam kehidupan di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Ali. *Ali Bin Abi Talib, Sampai Kepada Hasan dan Husain: Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan Sebagai Pribadi dan Khalifah*. Cet. 7; Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Gassing, Qadir, ed. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh U-Seerah: Undeerstanding the Life of Prophet*, Terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haekal, Muhammad Husain. *Hayat Muhammad*, Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011.
- Haekal, Muhammad Husain. *As-Shiddiq Abu Bakr*. Terj. Ali Audah, *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2010.

- Hisyam, Ibnu. *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. Terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II*. Bekasi: PT. Darul Falah, 2011.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Muslim, *Shahih Muslim*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imani, 2003.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*. n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *Al-Rah qul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Al-Usairy, Ahmad. *Al-Tarikh al-Islam*. terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 1; Jakarta, Rajawali Pers, 2009.